

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan

Salbiah Rizky Arifin¹, Adi Wijaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: bebysr07@gmail.com

²Email: adi.wijaya@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hipotesis yakni pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan menggunakan metode *ordinary least square (OLS)* dan dihitung dengan menggunakan Eviews 8. Berdasarkan hasil analisis Uji F menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan dari hasil regresi uji t diketahui pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan dan hubungannya positif, Pengangguran berpengaruh tidak signifikan dan hubungannya negatif, pendidikan berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif, upah minimum berpengaruh tidak signifikan dan hubungannya negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Tingkat kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; pengangguran; pendidikan; upah minimum

Factors that affect poverty levels

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of economic growth, unemployment, education and the minimum wage on poverty in East Kalimantan Province. The hypothesis economic growth, unemployment, education and the minimum wage significantly effect of poverty in the province of East Kalimantan. The analytical tool used in this research is panel data by using ordinary least squares (OLS) and calculated using Eviews 8. Based on the analysis of F test shows that economic growth, minimum wage, education and unemployment positive and significant impact on poverty in the district / city in East Kalimantan province. While the results of the regression t test known to economic growth positive effect and significant, unemployment positive effect and not significant, education negative effect and signiificant, minimum wage negative effect and not significant on poverty district / city in East Kalimantan province.

Keywords: *Poverty; growth; unemployment; education; minimum wage*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan. Beberapa diantaranya yang menjadi bagian dari penanggulangan kemiskinan tersebut yang perlu tetap ditindaklanjuti dan disempurnakan implementasinya adalah perluasan akses kredit pada masyarakat miskin, peningkatan pendidikan masyarakat, perluasan lapangan kerja.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, termasuk bagi pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Tabel 1.1 menunjukkan tingkat kemiskinan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Perkembangan kemiskinan menurut kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur tahun 2011 s/d 2013

Kabupaten/Kota	Kemiskinan		
	2011	2012	2013
Samarinda	4.31	4.18	4.63
Balikpapan	3.39	3.3	2.48
Bontang	5.40	5.20	5.16
Kutai Kartanegara	7.21	6.94	7.52
Kutai Timur	9.43	8.77	9.06
Kutai Barat	8.25	8.28	7.70
Berau	5.46	5.24	4.83
Ppu	8.67	8.57	7.70
Paser	7.91	7.64	7.94

Berdasarkan data yang diperoleh, persentase angka kemiskinan di Kabupaten/kota Kalimantan Timur masih relatif rendah yaitu angka dibawah hard core atau di bawah 10 %. Ini merupakan suatu keberhasilan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan yang patut diacungi jempol. Namun masih terdapat beberapa daerah di Kalimantan Timur yang persentasenya justru melebihi angka rata-rata Kalimantan Timur sebesar 6,62 %, berdasarkan tabel 1.1 Kabupaten Kutai kartanegara, Kutai timur, Kutai barat, PPU dan Paser persentase tingkat kemiskinan diatas Kalimantan Timur. Sementara daerah yang mampu menembus angka di bawah rata-rata ialah Samarinda, Balikpapan, Berau dan Bontang.

Keberhasilan Provinsi Kalimantan Timur dalam menanggulangi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil. Ini terlihat tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi di beberapa daerah. Untuk itu perlu dicari faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009). Menurut Kuznet dalam Tambunan (2001) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Variabel lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Dalam sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan masalah. Salah satu gambaran dampak

dari tingginya tingkat pengangguran adalah akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2004).

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pendidikan. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Dalam pembangunan ekonomi ada juga saat-saat kegagalan pemerintah membangun ekonomi, kegagalan pertumbuhan ekonomi meretas kemiskinan cenderung disebabkan oleh gagalnya pemerintah dalam mengelolah laju pertumbuhan ekonomi. Kegagalan pemerintah dalam mengatur sistem pemberian upah padahal upah adalah sumber penghasilan, bila sumber penghasilan turun atau tetap maka kesejahteraan juga turun atau tetap dan itu juga pasti mempengaruhi tingkat kemiskinan. Para pekerja menjadi salah satu pendorong gagalnya pertumbuhan ekonomi meretas kemiskinan. Pekerja di Indonesia mengalami apa yang disebut "upah besi", dimana para pekerja diberikan upah sesuai dengan kontrak kerja yang telah diputuskan bersama antara pengusaha dan pekerja (buruh).

Upah yang diberikan ternyata secara riil nilainya sangat rendah meskipun secara nominal angkanya mungkin cukup tinggi. Penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah secara tidak sadar telah membuat para pekerja berada dalam kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*primer*) yang semakin hari mengalami fluktuasi harga (*inflasi*). Dampak dari upah besi juga berdampak pada penjatahan pekerjaan oleh pengusaha. Ini dikemukakan oleh Brown (1998). Ia mengatakan bahwa penentuan upah besi akan berdampak pada penjatahan pekerjaan yang akan berdampak pada semakin banyaknya pengangguran dan akan mengakibatkan kemiskinan.

Unuk itu perlu kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkatkan dan terbebas dari masalah kemiskinan.

METODE

Studi ini menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 8. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data *time-series*

Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*,

maka model dapat ditulis dengan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$

dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Estimasi model regresi dengan panel data

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, menggunakan data time-series selama 5 (empat) tahun terakhir yang diwakili data tahunan dari 2009 s/d 2013 dan data cross-section sebanyak 9 data mewakili kabupaten/kota Kalimantan Timur. Kombinasi atau *pooling* menghasilkan 45 observasi dengan fungsi persamaan data panelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 P_{it} + \alpha_3 PD_{it} + \alpha_4 U_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

K = Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

Y = Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

P = Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

PD = Pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

U = Upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

α_0 = Intersep

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Koefisien regresi variabel bebas

μ_{it} = Komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 1, 2, 3, ..., 9 (data cross-section kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur)

t = 1, 2, 3, 4 (data time-series, tahun 2009 s/d 2014)

Model persamaan 3.4 tersebut akan diregres masing-masing dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Ghozali, 2005)

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *auxiliary regressions* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R regresi auxiliary maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG Test). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu ui dengan menggunakan model *autoregressive* dengan orde p sebagai berikut :

$$U_t = p_1 U_{t-1} + p_2 U_{t-2} + \dots + p_p U_{t-p} + \epsilon_t$$

Dengan H_0 adalah $p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, apabila X^2 tabel lebih kecil dibandingkan dengan $Obs \cdot R\text{-squared}$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (u^2) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 , untuk menghitung X^2 , dimana $X^2 = n \cdot R^2$. Kriteria yang digunakan adalah apabila X^2 tabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2005).

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera (J-B) *Test* dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode *J-B Test*, apabila *J-B* hitung < nilai X^2 (Chi-Square) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

Pengujian Statistik

Determinasi (Uji R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel

dependen (Algifari, 2000). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \gamma_1 = \dots = \gamma_9 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum (9 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur) secara bersama-sama terhadap variabel K.
2. $H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \gamma_1 \neq \dots \neq \gamma_9 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum (9 Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur) secara bersama-sama terhadap variabel K.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, dimana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana:

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta

n : jumlah sampel

Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan sebaliknya bila, F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. (Ghozali, 2005).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)}$$

dimana :

b_j = koefisien regresi

$se(b_j)$ = standar error koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan kabupaten/kota provinsi kalimantan timur

Tabel 2. Perkembangan tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di provinsi kalimantan timur tahun 2009 s/d 2013

Kabupaten/Kota	Kemiskinan (%)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Samarinda	4.84	5.21	4.31	4.18	4.63	4.56
Balikpapan	3.58	4.07	3.39	3.30	2.48	2.46
Bontang	6.66	6.67	5.40	5.20	5.16	5.10
Kutai Kartanegara	8.03	8.68	7.21	6.94	7.52	7.43
Kutai Timur	11.88	11.38	9.43	8.77	9.06	9.10
Kutai Barat	8.97	9.90	8.25	8.28	7.70	7.53
Berau	5.90	6.60	5.46	5.24	4.83	4.76
Ppu	11.38	10.46	8.67	8.57	7.70	7.56
Paser	10.11	9.48	7.91	7.64	7.94	7.87

Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota provinsi kalimantan timur

Tabel 3. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di provinsi kalimantan timur tahun 2009 s/d 2013

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Samarinda	4.49	6.16	15.71	0.50	4.82	4.59
Balikpapan	1.70	5.19	4.60	5.57	3.60	.67
Bontang	-3.03	-3.44	-7.42	-9.18	-5.72	-3.41
Kutai Kartanegara	2.08	4.19	1.52	5.49	0.06	-1.35
Kutai Timur	5.60	9.33	17.58	11.54	4.10	3.55
Kutai Barat	6.89	6.10	18.53	18.99	2.82	1.24
Berau	-1.01	8.04	21.75	15.47	10.19	7.92
Ppu	3.51	7.28	18.53	5.85	4.66	2.14
Paser	7.74	17.31	8.30	6.05	6.81	4.49

Pengangguran kabupaten/kota provinsi kalimantan timur

Tabel 4. Perkembangan tingkat pengangguran menurut kabupaten/kota di provinsi kalimantan timur tahun 2009 s/d 2013

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran (%)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Samarinda	10.19	9.22	10.90	9.71	8.57	7.56
Balikpapan	13.70	11.76	12.14	8.95	7.95	7.56
Bontang	14.66	12.77	12.44	14.32	11.19	9.38
Kutai Kartanegara	11.38	11.53	7.68	7.89	7.37	7.65
Kutai Timur	14.59	12.71	9.41	6.49	6.09	5.65
Kutai Barat	7.37	7.97	9.11	8.23	8.03	6.84
Berau	9.37	9.33	8.21	5.79	5.85	10.05
Ppu	10.87	9.78	8.44	7.53	7.97	7.52
Paser	7.64	6.82	8.41	10.18	9.25	6.69

Pendidikan kabupaten/kota provinsi kalimantan timur

Tabel 5. Penduduk berumur 15 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009 s/d 2013

Kabupaten/Kota	Pendidikan (Jiwa)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Samarinda	222.368	274.237	296.337	323.361	346.183	334.621
Balikpapan	203.775	211.178	224.802	234.208	241.31	256.649
Bontang	42.980	47.357	43.873	47.071	50.092	54.899
Kutai Kartanegara	111.865	139.147	155.592	144.149	157.367	148.296
Kutai Timur	46.641	59.327	60.609	65.167	74.208	80.204
Kutai Barat	22.770	28.597	30.367	32.824	32.577	33.768
Berau	37.260	40.182	47.416	47.462	50.413	55.084
Ppu	27.674	28.402	27.981	25.362	26.751	26.197
Paser	35.569	41.804	42.277	52.619	53.142	54.877

Upah minimum kabupaten/kota provinsi kalimantan timur

Tabel 6. Perkembangan Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009 s/d 2013

Kabupaten/ Kota	Upah Minimum (Juta Rupiah)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Samarinda	966.652	1.047.500	1.131.300	1.250.000	1.753.000	1.995.000
Balikpapan	1.000.000	1.075.000	1.150.000	1.250.000	1.753.500	1.900.000
Bontang	994.000	1.072.000	1.165.300	1.298.000	1.765.000	1.980.000
Kutai Kartanegara	1.002.000	1.072.864	1.155.000	1.254.712	1.809.146	2.070.530
Kutai Timur	1.000.000	1.080.000	1.116.000	1.280.000	1.765.000	1.956.535
Kutai Barat	1.000.000	1.080.000	1.180.000	1.268.500	1.769.557	1.920.000
Berau	970.000	1.000.000	1.108.000	1.135.700	1.796.250	2.100.000
Ppu	1.000.000	1.059.000	1.125.000	1.303.900	1.903.262	2.100.000
Paser	995.000	1.000.000	1.178.840	1.270.000	1.755.000	2.011.000

Uji multikolinearitas

Tabel dibawah menunjukkan bahwa model persamaan tidak mengandung multikolinearitas karena tidak ada nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) yang lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama.

Tabel 7. R^2 Hasil Auxiliary Regression

Regresi	R^{2*}	R^2
$Y = f(P, PD, U)$	0.439412	0.441377
$P = f(Y, PD, U)$	0.435504	0.441377
$PD = f(Y, P, U)$	0.102375	0.441377
$U = f(Y, P, PD)$	0.415520	0.441377

Uji autokorelasi

Tabel 8. Hasil uji breusch-godfrey (BG)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test	
F-statistic	28.46606
Obs*R-squared	29.58021

Pada model persamaan pengaruh pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur dengan $n = 54$ dan $k = 5$, maka diperoleh degree of freedom ($df = 49$ ($n-k$)), dan menggunakan $\alpha = 5$ persen diperoleh nilai X^2 tabel sebesar 66.33865, dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared uji Breusch-Godfrey regresi sebesar 29.58021, maka nilai Obs*R-squared uji Breusch-Godfrey lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi.

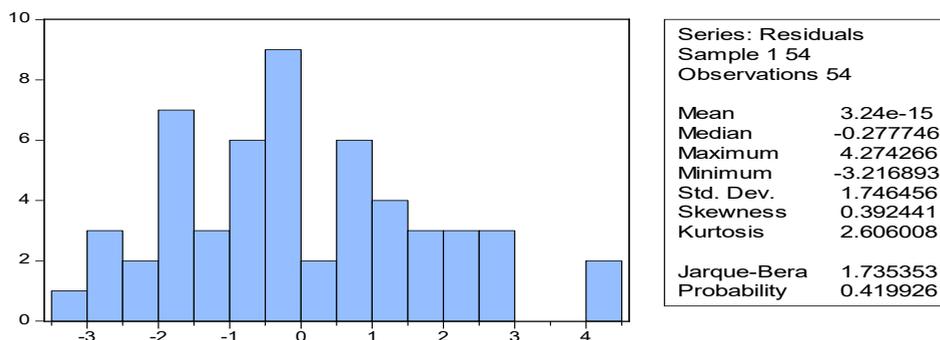
Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil uji heteroskedastisitas (Uji White)

Heteroskedasticity Test: White	
F-statistic	0.908740
Obs*R-squared	3.729230

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai Obs*R-squared Uji White dengan nilai X^2 tabel. Nilai Obs*R-squared yang lebih besar dibandingkan nilai X^2 tabel, menunjukkan bahwa model estimasi regresi terbebas dari fenomena heteroskedastisitas. Pada model ini, dengan $n = 54$ dan $k = 5$, maka diperoleh degree of freedom ($df = 49$). Dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai X^2 tabel sebesar 66.33865, dibandingkan dengan Obs*R-squared sebesar 3.729230 dari hasil regresi Uji White, maka nilai Obs*R-squared Uji White lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Jarque-Bera

Pada model ini diperoleh nilai X^2 tabel sebesar 66.33865. Dibandingkan dengan nilai Jarque Bera pada Gambar 4.1 sebesar 1.735 dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan μ_1 regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai Jarque Bera lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel.

Hasil uji statistik

Koefisien determinasi (Uji R²)

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R-squared	0.441377	Mean dependent var	6.950741
Adjusted R-squared	0.395775	S.D. dependent var	2.336673
S.E. of regression	1.816341	Akaike info criterion	4.119547

Sum squared resid	161.6557	Schwarz criterion	4.303712
Log likelihood	-106.2278	Hannan-Quinn criter.	4.190572
F-statistic	9.678903	Durbin-Watson stat	0.546434
Prob(F-statistic)	0.000008		

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2009 s/d 2013 diperoleh nilai R² sebesar 0.441377. Hal ini berarti sebesar 44,13 persen variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh 4 variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan upah minimum sedangkan sisanya sebesar 55,86 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji simultan (Uji F)

Tabel 11. Uji F

R-squared	0.441377	Mean dependent var	6.950741
Adjusted R-squared	0.395775	S.D. dependent var	2.336673
S.E. of regression	1.816341	Akaike info criterion	4.119547
Sum squared resid	161.6557	Schwarz criterion	4.303712
Log likelihood	-106.2278	Hannan-Quinn criter.	4.190572
F-statistic	9.678903	Durbin-Watson stat	0.546434
Prob(F-statistic)	0.000008		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikan $(0,000) < \alpha (0.05)$ dan nilai Fhitung = 9.678 > Ftabel = 2,561 maka berpengaruh signifikan dan diputuskan menolak H₀ dan menerima H₁. Jadi, dengan demikian secara simultan (bersama-sama) antara variabel pertumbuhan ekonomi (X₁), pengangguran (X₂), pendidikan (X₃) dan upah minimum (X₄) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Kalimantan Timur.

Uji parameter individual (Uji Statistik t)

Tabel 12. Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/27/16 Time: 15:37
Sample: 1 54
Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.94187	18.03148	2.880621	0.0059
X1	0.019172	0.046186	0.415114	0.6799
X2	-0.104887	0.146136	-0.717736	0.4763
X3	-3.787808	0.694623	-5.453045	0.0000
X4	-4.204801	2.792058	-1.505986	0.1385

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas maka dapat diturunkan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 51.94187 + 0.019172X_1 - 0.104887X_2 - 3.787808X_3 - 4.204801X_4$$

Pertumbuhan ekonomi

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan sebesar 0.6799 terhadap tingkat kemiskinan yang menunjukkan nilai lebih besar α atau $0.6799 > 0,05$ (lihat tabel 4.11).

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka jumlah tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan

ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Timur belum berkualitas manfaat pertumbuhan ekonomi belum merata dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota tidak berpihak pada penduduk miskin, hal tersebut disebabkan tidak meratanya hasil pembangunan, oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto saja, tetapi pemerataannya juga harus lebih diperhatikan agar merata disetiap golongan masyarakat. Adapun syarat kecukupannya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan yaitu pendistribusiannya secara merata disetiap golongan masyarakat, artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya mengurangi tingkat kemiskinan sehingga bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur belum mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Pengangguran

Dari hasil regresi ditemukan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan karena orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, bertambahnya pengangguran terdidik, di mana pengangguran terdidik berasal dari lulusan SLTA ke atas. Namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada orang tuanya atau keluarganya. Serta terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor skunder dan tersier. Hal ini terjadi karena pergeseran sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain-lain

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan, apabila pengangguran disuatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Pendidikan

Dari hasil regresi diketahui bahwa pendidikan yang diukur menggunakan jumlah lulusan SMA keatas Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang menunjukkan nilai lebih besar α atau $0,000 < 0,05$ (lihat tabel 4.11).

Hal ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Rasidin K dan Bonar M, 2004).

Upah Minimum

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah minimum memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan 9 kabupaten/kota dengan $(0.1385) > \alpha (0.05)$. Tidak signifikannya upah terhadap tingkat kemiskinan, Dimana upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah tidak berpengaruh secara nyata karena pada umumnya upah bersifat kaku. Upah tidak langsung berubah ketika ada suatu perubahan melainkan akan direspon dalam jangka panjang.

Tenaga kerja yang tidak memperoleh upah cukup tidak akan mampu memenuhi permintaan akan kebutuhan barang dan jasa. Terlebih lagi terhadap daerah kota dimana harga barang dan jasa yang tinggi, sehingga pemerintah perlu mengatur upah minimum yang harus diberikan perusahaan kepada tenaga kerjanya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang ada, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa akan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan tingkat kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan tujuan penetapan upah minimum yang disampaikan Kaufman (2000) dan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, sehingga terbebas dari kemiskinan. Penetapan upah minimum yang mendekati KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) dan diatas garis kemiskinan telah tepat karena mampu menurunkan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan hubungannya positif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

Pendidikan berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif terhadap kemiskinan tingkat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

Upah minimum tidak berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, George W. 1983. Teknik analisa kependudukan jilid 1. Kutipan Su Fair Gentle. Jakarta: Bina Aksara
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kalimantan Timur Dalam Angka. (Berbagai Tahun Terbitan). BPS Provinsi Kalimantan Timur
- Booth, A Dan R.M. Sundrum. 1987. Distribusi Pendapatan. Dalam A. Booth Dan P. McCawley (Eds) Ekonomi Orde Baru. Jakarta: LP3ES
- Criswardani Suryawati, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf, diakses tanggal 11 November 2009.
- Djarwanto. 1993. Metode Penelitian. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 29 Oktober 2009.
- Hasan, Iqbal. 2002. Metode Penelitian Dan Aplikasinya. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga
- Hureirah, A. 2005. Strategi Penanggulangan Kemiskinan. Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAS-LSM Mata Air (Masyarakat Cinta Tanah Air), Bandung.
- Kaufman, Bruce. 2000. The Economics of Labor Markets, Fifth Edition, The Dryden Press. New York.

-
-
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Cetakan Pertama. YKPN: Yogyakarta
- Lincolin, Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN: Yogyakarta
- Marius, Jelamu Ardu. 2004. *Memecahkan Masalah Pengangguran Di Indonesia*. Makalah Pada Pengantar Falsafah SainsS3 IPB. Bogor
- ML. Jhingan. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Edisi 16. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- M. Nasir, Saichudin Dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal*. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Lipi. Jakarta
- Prasetyo, Adit. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah). Universitas Diponegoro. Semarang
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga, 2004. Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium.
<http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>.
Diakses tanggal 29 Oktober 2009.
- Saptajaya, Feby. 2013. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu. Universitas Bengkulu
- Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Suparlan, P. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Sinar Harapan. Jakarta
- Suryadiningrat, Bambang. 2003. Persepsi Dan Tindakan Tokoh Masyarakat Desa Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Di Desa Cigudeg, Kecamatan Cigedug Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Skripsi
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin Dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P Dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*
- World Bank. 2010. *The Quality Of Growth, Kualitas Pertumbuhan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta